

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pasar modal merupakan sarana pendanaan bagi perusahaan maupun institusi lain dan juga sarana bagi kegiatan berinvestasi (Ngatno, 2019). Suatu pasar modal, agar bisa menarik pembeli dan penjual untuk berpartisipasi maka harus bersifat likuid dan efisien. Pasar modal dapat dikatakan likuid jika pembeli bisa membeli dan penjual bisa menjual surat-surat berharga dengan cepat, sedangkan pasar modal dikatakan efisien jika harga dari surat-surat berharga perusahaan tersebut mencerminkan nilai dari perusahaan secara akurat. Pasar modal juga mempunyai fungsi sarana alokasi dana yang produktif untuk memindahkan dana dari orang yang memberi pinjaman ke orang yang meminjam (Jogiyanto, 2012:30).



Pada perkembangannya, perusahaan manufaktur menyangkut perubahan bahan mentah melalui suatu tahapan proses material, *shaping* dan *cutting*. Perusahaan ini bergerak di bidang industri yang memiliki peranan penting bagi industri setiap negara karena memiliki jumlah perusahaan yang cukup banyak dibandingkan dengan sektor lainnya. Revolusi industri yang terus mengalami perkembangan dan kemajuan inilah penyebab banyaknya perusahaan memilih berjalan di bidang manufaktur. Hal ini dapat dilihat dari jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) semakin bertambah setiap tahunnya. Berdasarkan data BEI sampai 31 Desember 2021 tercatat ada 219 perusahaan yang bergerak dibidang manufaktur, dimana perusahaan tersebut

dikelompokkan kembali menjadi tiga sektor yaitu sektor industri barang konsumsi, sektor industri dasar dan kimia, serta sektor aneka industri. Jumlah perusahaan yang banyak menjadikan sektor manufaktur sebagai salah satu alternatif utama bagi investor untuk berinvestasi di pasar modal (www.idx.co.id, 2021).

Salah satu bentuk investasi di pasar modal adalah saham. Menurut Jogiyanto (2017:143) harga saham merupakan harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar. Tinggi rendahnya harga saham ini ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham tersebut di pasar modal. Semakin banyak investor yang ingin menjual atau melepaskan suatu saham maka harganya akan bergerak semakin turun, begitupun sebaliknya semakin banyak investor yang ingin membeli atau menyimpan suatu saham maka harga saham akan bergerak naik. Saat seorang investor memutuskan untuk melakukan investasi terhadap saham yang dimilikinya maka hal yang paling penting untuk dilakukan dalam menentukan saham yang akan dibeli yaitu dengan mencari informasi tentang saham tersebut.

Menurut Brigham dan Houston (2011:238), harga saham dipengaruhi beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam perusahaan yang bisa dikendalikan oleh manajemen perusahaan berkaitan dengan pendapatan para pemodal baik berupa dividen maupun *capital gain*. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar perusahaan yang tidak bisa dikendalikan oleh manajemen perusahaan, contohnya seperti inflasi, perubahan nilai tukar mata uang, dan naik turunnya suku bunga bank.

Penilaian terhadap harga saham dibutuhkan karena adanya beberapa faktor tersebut. Secara spesifik penilaian terhadap harga saham bisa dilakukan dengan menggunakan analisis teknikal dan analisis fundamental. Analisis teknikal adalah upaya yang dilakukan untuk memperkirakan harga saham dengan mengamati perubahannya di waktu yang lalu. Data yang dipakai oleh calon investor ini berupa grafik atau program komputer. Analisis fundamental adalah analisis yang berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan yang berguna untuk membantu menganalisis laporan keuangan sehingga dapat diketahui kekuatan dan kelemahan perusahaan (Soalihin dkk, 2019).

Pada kenyataannya harga saham di pasar modal tidak selalu mengalami kenaikan dan sewaktu-waktu bisa saja berubah. Indonesia kini sedang dalam kondisi yang tidak menentu sejak mewabahnya virus corona (*Covid-19*). Banyak saham emiten yang berguguran dengan harganya yang anjlok cukup parah seperti pada harga saham PT Astra International Tbk (ASII) pada penutupan perdagangan sejak 27 Desember 2019 lalu harga sahamnya berada di level Rp 6.925 per lembarnya kemudian pada penutupan perdagangan tahun lalu harganya terpankas tinggal Rp 3.520 yang artinya penurunan harga sahamnya mencapai hampir setengahnya. PT Semen Indonesia Tbk (SMGR) nilai sahamnya pada penutupan 27 Desember 2019 lalu berada di level Rp 12.225 setiap lembarnya, dibandingkan harga sahamnya pada penutupan tahun lalu yang anjlok parah di level Rp 6.575 per lembarnya. Harga saham PT Gudang Garam Tbk (GGRM) juga mengalami penurunan tajam sejak 60 hari terakhir pada penutupan 27 Desember 2019 lalu berada di level Rp 53.250 per lembar, dibandingkan dengan harga saham

penutupan tahun lalu yang anjlok di level Rp 36.725 per lembar (www.kompas.com, 2020).

Faktor-faktor yang kemungkinan mampu mempengaruhi harga saham, perlu diperhatikan untuk meningkatkan kembali harga saham perusahaan karena adanya penurunan harga saham. Secara teoritis dan didukung oleh beberapa hasil penelitian sebelumnya faktor yang mampu mempengaruhi harga saham yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS) dan *Price to Book Value* (PBV).

Menurut Kasmir (2014:99) *Current Ratio* (CR) merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Ketika perusahaan memiliki likuiditas yang tinggi maka perusahaan tersebut akan diminati oleh para investor dan akan berpengaruh pula pada harga saham yang cenderung akan naik karena tingginya permintaan pada saham tersebut (Fahmi, 2012:99). Pada penelitian terdahulu Demor dkk. (2021), Husna dan Sunandar (2021) menemukan bahwa *Current Ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal berbeda ditunjukkan penelitian yang dilakukan oleh Tumandung dkk. (2017) yang menyatakan bahwa *Current Ratio* (CR) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Menurut Kasmir (2013:157) *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah rasio yang digunakan untuk menilai utang dengan ekuitas, rasio ini menunjukkan jumlah utang sama dengan ekuitas. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang maka semakin rendah *Debt to Equity Ratio* akan berdampak pada peningkatan harga saham dan perusahaan akan semakin baik dalam membayar

kewajiban jangka panjangnya. Pada penelitian Murdhaningsih, dkk. (2018) menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif terhadap harga saham. Hal berbeda ditunjukkan penelitian yang dilakukan oleh Asmirantho dan Yuliatwati (2015), Lubis dkk. (2021), dan Demor dkk. (2021) yang menyatakan bahwa *Debt To Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012) *Return On Assets* (ROA) adalah rasio yang sering digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba atau keuntungan atas aset yang dimiliki perusahaan. Jika rasio ini tinggi akan semakin baik karena memberikan tingkat pengembalian yang lebih besar kepada pemegang saham. Pada penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Febriyani (2017), Zakaria (2021) dan Lubis dkk. (2021) menunjukkan bahwa *Return On Assets* (ROA) berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal berbeda ditunjukkan penelitian yang dilakukan oleh Kesumaningdwi (2015) dan Sari (2018) yang menyatakan bahwa *Return On Asset* (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham.



Menurut Fahmi (2015:83) *Earning Per Share* (EPS) adalah rasio yang digunakan sebagai bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dari setiap lembar saham yang dimiliki. Jika nilai *Earning Per Share* (EPS) tinggi maka akan menarik minat investor dalam menanamkan modalnya, karena rasio ini menunjukkan laba yang berhak didapatkan oleh pemegang saham atas satu lembar saham yang dimilikinya. Pada penelitian yang dilakukan oleh Ferawati (2017), Yuniati dan Rudianto (2020) menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal berbeda ditunjukkan penelitian yang dilakukan oleh Maulana (2014) yang

menyatakan bahwa *Earning Per Share* (EPS) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Menurut Rivai dkk. (2013:163) *Price To Book Value* (PBV) adalah rasio yang digunakan untuk menilai suatu saham yang *undervalued* dan *overvalued*. Suatu saham dikatakan *undervalued* jika harga saham berada di bawah nilai buku perusahaan, sebaliknya dikatakan *overvalued* jika harga saham melebihi nilai bukunya. Besarnya nilai PBV yang mampu dihasilkan perusahaan akan berdampak pada kenaikan harga saham karena mampu mengelola dana yang ditanamkan investor, maka laba yang didapatkan juga tinggi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Iqbal dan Rohmah (2016), Asmirantho dan Yuliawati (2015), Sari dan Febriyani (2017) menunjukkan bahwa *Price To Book Value* (PBV) berpengaruh positif terhadap harga saham. Hal berbeda ditunjukkan pada penelitian yang dilakukan oleh Angelina dan Salim (2021) yang menyatakan bahwa *Price To Book Value* (PBV) tidak berpengaruh terhadap harga saham.

Dari latar belakang dan penjelasan yang sudah diuraikan, berdasarkan fenomena serta adanya ketidakkonsistenan mengenai hasil dari penelitian terdahulu, maka memotivasi peneliti untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia Pada Periode 2019-2021”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Apakah *Current Ratio* (CR) berpengaruh terhadap harga saham di Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 2) Apakah *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh terhadap harga saham di Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 3) Apakah *Return On Assets* (ROA) berpengaruh terhadap harga saham di Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 4) Apakah *Earning Per Share* (EPS) berpengaruh terhadap harga saham di Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?
- 5) Apakah *Price To Book Value* (PBV) berpengaruh terhadap harga saham di Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia?



1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang sudah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

- 1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap harga saham di Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER) terhadap harga saham di Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Return On Asset* (ROA) terhadap harga saham di Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- 4) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Earning Per Share* (EPS) terhadap harga saham di Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 5) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *Price To Book Value* (PBV) terhadap harga saham di Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dikemukakan, maka manfaat dari penelitian ini yaitu:

- 1) Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai informasi ilmiah bagi peneliti yang akan datang dan menjadi dasar masukan untuk peneliti selanjutnya terutama yang berkaitan dengan harga saham.

- 2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat berguna oleh pihak perusahaan untuk menentukan kebijakan perusahaan yang memiliki pengaruh terhadap harga saham dan sebagai cerminan bagi perusahaan untuk memperhatikan faktor-faktor apa saja yang dapat mempengaruhi harga saham. Bagi Investor, penelitian ini dapat berguna sebagai referensi untuk membantu mengambil keputusan investasinya, sehingga meminimalkan resiko bagi para investor.



UNMAS DENPASAR

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Sinyal (*signalling theory*)

Brigham dan Houston (2015:150) menyatakan bahwa teori sinyal memberikan gambaran bahwa sinyal adalah suatu tindakan yang diambil manajemen perusahaan untuk memberi petunjuk kepada investor tentang bagaimana manajemen memandang prospek perusahaan. Teori ini mengungkapkan bahwa investor bisa membedakan mana perusahaan yang memiliki nilai tinggi dengan perusahaan yang memiliki nilai rendah, sedangkan pada penelitian Suganda (2018:15) menjelaskan bahwa teori sinyal digunakan untuk memahami suatu tindakan oleh pihak manajemen dalam menyampaikan informasi kepada investor yang dapat mengubah keputusan investor dalam melihat kondisi perusahaan. Teori sinyal secara umum dapat diartikan sebagai isyarat atau sinyal yang dilakukan perusahaan kepada investor, bentuk sinyal yang disampaikan dapat berupa sinyal positif maupun sinyal negatif.

Teori sinyal merupakan *grand theory* dalam penelitian ini karena sangat berkaitan dengan bagaimana sebuah perusahaan memberikan sinyal kepada investor atau pengguna laporan keuangan. Perusahaan yang berkualitas baik akan memberikan sinyal kepada pasar yang berupa informasi, maka pasar diharapkan bisa membedakan perusahaan yang berkualitas baik dan buruk. Adapun faktor yang mempengaruhi harga saham meliputi *Current Ratio (CR)*, *Debt to Equity*

Ratio (DER), *Return On Assets* (ROA), *Earning Per Share* (EPS) dan *Price to Book Value* (PBV).

Sebuah perusahaan dengan *Current ratio* (CR) yang tinggi menyatakan bahwa perusahaan tersebut mampu untuk membayar kewajiban jangka pendeknya sehingga akan memberikan sinyal yang baik kepada investor. Apabila perusahaan memiliki *Debt to Equity Ratio* (DER) semakin rendah maka semakin tinggi kemampuan suatu perusahaan dalam membayarkan utangnya sehingga akan berpengaruh bagi peningkatan nilai perusahaan. Perusahaan dengan *Return On Assets* (ROA) yang baik akan menunjukkan angka ROA yang tinggi maka hal tersebut menjadi sinyal yang baik bagi para investor, karena dengan angka ROA yang tinggi maka menginterpretasikan bahwa kinerja perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik. *Earning Per Share* (EPS) menjadi pengukur kemampuan perusahaan memberikan laba per lembar saham yang dimiliki para investor, semakin besar tingkat EPS perusahaan maka semakin baik kinerja saham perusahaan tersebut. Suatu perusahaan dikatakan baik jika memiliki *Price to Book Value* (PBV) yang tinggi karena pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor.

2.1.2 Harga Saham

Harga saham menurut Jogiyanto (2017:160) yaitu suatu saham yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu, ditentukan oleh pelaku pasar dan ditentukan oleh permintaan dan penawaran saham yang bersangkutan di pasar modal. Harga saham adalah nilai dalam rupiah atau mata uang lain yang terbentuk akibat

terjadinya aksi pembelian dan penawaran saham di bursa efek oleh sesama anggota bursa (Hadi, 2013:179).

Menurut Darmadji dan Fakhruddin (2012:102), mendefinisikan harga saham adalah harga yang terjadi di bursa pada waktu tertentu yang bisa berubah naik atau pun turun dalam hitungan waktu yang begitu cepat. Harga saham dapat berubah dalam hitungan menit bahkan dapat berubah dalam hitungan detik. Hal tersebut dimungkinkan karena tergantung dengan permintaan dan penawaran antara pembeli saham dengan penjual saham.

Setiap investor yang berinvestasi saham memiliki tujuan yang sama, yaitu mendapatkan keuntungan yang besar atas investasi yang dilakukan. Investor yang menginvestasikan dananya dalam saham mengharapkan dividen dan *capital gain*. Dividen adalah keuntungan dari kegiatan perusahaan yang dibagikan kepada investor sesuai banyaknya saham yang dimiliki. *Capital gain* adalah selisih harga saat menjual dan membeli saham, dimana harga saham yang dijual lebih tinggi dibanding harga saham saat membeli. Nilai suatu perusahaan dapat dilihat dari harga saham perusahaan di pasar modal. Harga saham biasanya berfluktuasi mengikuti permintaan dan penawaran yang mencerminkan seberapa besar minat investor pada saham suatu perusahaan.

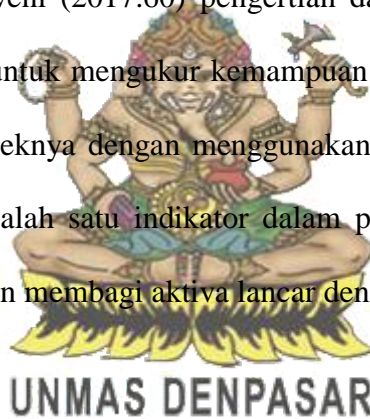
2.1.3 Current Ratio (CR)

Menurut Kasmir (2018:134) rasio lancar atau *current ratio* merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Maka dapat dikatakan, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia

untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. *Current Ratio* (CR) dapat juga dikatakan sebagai bentuk pengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan.

Sama halnya menurut Hery (2018:152) rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Maka dapat dikatakan, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar.

Menurut Sujarweni (2017:60) pengertian dari *Current Ratio* (CR) yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang ia miliki. Rasio ini merupakan salah satu indikator dalam pengukuran likuiditas, dimana rasio ini dihitung dengan membagi aktiva lancar dengan utang lancar.



2.1.4 Debt to Equity Ratio (DER)

Rasio solvabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Debt to Equity Ratio* (DER). Rasio ini digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang, artinya besarnya beban utang yang ditanggung oleh perusahaan dibandingkan dengan aktivasnya. Rasio utang dimaksudkan sebagai kemampuan suatu perusahaan untuk membayar semua utang-utangnya, baik utang jangka pendek maupun utang jangka panjang.

Menurut Sukamulja (2017:50) *Debt to Equity Ratio* (DER) adalah mengukur persentase liabilitas pada struktur modal perusahaan. Rasio ini penting

untuk mengukur risiko bisnis perusahaan yang semakin meningkat dengan penambahan jumlah liabilitas, sedangkan menurut Kuncoro (2016:288) rasio ini berfungsi untuk mengetahui besarnya perbandingan antara jumlah dana yang disediakan oleh kreditor dengan jumlah dana yang berasal dari pemilik perusahaan, serta menurut Samsul (2015:174) *Debt to Equity Ratio* adalah perbandingan antara total utang terhadap ekuitas suatu saat. Setiap bulan atau setiap tahun posisi rasio dapat berubah lebih baik atau lebih buruk.

Debt to Equity Ratio (DER) digunakan untuk mengukur tingkat utang terhadap total *shareholders equity* yang dimiliki perusahaan. Semakin besar *Debt to Equity Ratio* (DER) akan mencerminkan risiko perusahaan yang relatif tinggi sehingga investor akan menghindari saham-saham yang memiliki nilai *Debt to Equity Ratio* (DER) yang tinggi. Jika perusahaan menggunakan utang, maka risiko yang ditanggung pemegang saham akan meningkat. Ketika jumlah utang perusahaan mengalami peningkatan maka tingkat solvabilitas akan menurun, hal ini akan berdampak dengan menurunnya harga saham.



2.1.5 Return On Assets (ROA)

Menurut Sukamulja (2017:51) *Return On Assets* adalah mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari aset yang dimiliki yang dihitung dengan pembagian laba bersih dengan total aset, sedangkan menurut Mohammad (2015:174) *Return On Assets* adalah perbandingan antara laba usaha terhadap total aset. Return diartikan sebagai laba bersih yang diperoleh dari kegiatan normal perusahaan.

Menurut Hery (2015:228) hasil pembagian atas aset atau *Return On Assets* yang merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dapat dikatakan, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Menurut Kasmir (2016:201) *Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukkan hasil (return) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan sedangkan menurut Ryan (2016:112) *Return On Assets* adalah ukuran pendapatan bila dibandingkan dengan total aset. Sebuah peningkatan aset tanpa melihat hal lain. Selain itu *Return On Assets* (ROA) memberikan ukuran yang lebih baik atas profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam mengelola investasi untuk memperoleh pendapatan.

Return On Assets yang positif menunjukkan bahwa total aktiva yang digunakan mampu menghasilkan laba bagi perusahaan. Sebaliknya *Return On Assets* yang negatif menunjukkan total aktiva yang digunakan tidak memberikan laba untuk perusahaan. Hal ini berarti kemampuan dari modal yang diinvestasikan seluruh aktiva belum mampu menghasilkan laba.

2.1.6 Earning Per Share (EPS)

Menurut Kasmir (2016:205) *Earning Per Share* adalah rasio untuk mengukur keberhasilan manajemen dalam mencapai keuntungan bagi pemegang saham. Rasio perusahaan yang rendah berarti manajemen belum berhasil untuk memuaskan pemegang saham, sebaliknya dengan rasio yang tinggi maka kesejahteraan pemegang saham akan meningkat.

Earning Per Share (EPS) menurut Fahmi (2013:96) adalah bentuk pemberian keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham dan setiap lembar saham yang dimiliki. Jika nilai *Earning Per Share* (EPS) tinggi maka akan menarik minat investor dalam menanamkan modalnya, karena rasio ini menunjukkan laba yang berhak didapatkan oleh pemegang saham atas satu lembar saham yang dimilikinya. Rasio ini merupakan alat analisis tingkat profitabilitas perusahaan yang menggunakan konsep laba konvensional dan menunjukkan seberapa besar laba perusahaan dibandingkan dengan rata-rata tertimbang jumlah saham yang beredar (Hendratta, 2018:27).

Earning Per Share (EPS) adalah tingkat keuntungan bersih tiap lembar sahamnya yang dapat diraih perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Laba per lembar saham ini diperoleh dari laba yang tersedia untuk pemegang saham yang dibagi dengan jumlah rata-rata saham. Apabila nilai laba per lembar saham kecil kemungkinan perusahaan membagikan dividennya juga kecil, maka dapat dikatakan investor akan meminati perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* yang tinggi dibanding dengan perusahaan yang memiliki *Earning Per Share* yang rendah karena cenderung akan membuat harga saham turun.

2.1.7 Price to Book Value (PBV)

Price to Book Value (PBV) merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan nilai buku per lembar saham. Rasio ini digunakan untuk mengukur tingkat harga saham apakah *overvalued* atau *undervalued*. Semakin rendah nilai PBV maka saham tersebut dikategorikan sebagai *undervalued*, dimana sangat baik untuk investasi jangka

panjang. Namun rendahnya nilai PBV juga dapat mengindikasikan menurunnya kualitas dan kinerja fundamental emiten. Oleh sebab itu, nilai PBV juga harus dibandingkan dengan PBV saham emiten lainnya dalam industri yang sama. Apabila terlalu jauh perbedaannya maka sebaiknya perlu dianalisis lebih lanjut (Hery, 2016:145).

Menurut Rivai dkk. (2013:163) *Price To Book Value* (PBV) adalah rasio yang digunakan untuk menilai suatu saham yang *undervalued* dan *overvalued*. Suatu saham dikatakan *undervalued* jika harga saham berada di bawah nilai buku perusahaan, sebaliknya dikatakan *overvalued* jika harga saham melebihi nilai bukunya. PBV merupakan rasio pasar yang digunakan untuk mengukur kinerja harga pasar saham terhadap nilai bukunya yang didukung oleh Jones (2000) dalam Musdalifah dkk. (2015:256), bahwa PBV atau rasio harga per nilai buku merupakan hubungan antara harga pasar dengan nilai buku per lembar saham. Besarnya nilai PBV yang mampu dihasilkan perusahaan akan berdampak pada kenaikan harga saham karena mampu mengelola dana yang ditanamkan investor, maka laba yang didapatkan juga tinggi.

Menurut Rosenberg dkk (1985) dalam Musdalifah dkk. (2015:256), bahwa nilai PBV yang semakin besar menunjukkan harga pasar dari saham tersebut juga semakin tinggi. Jika harga saham suatu saham semakin tinggi, maka return saham yang disyaratkan juga semakin tinggi.

2.2 Hasil Penelitian Sebelumnya

Adapun hasil penelitian sebelumnya yang digunakan oleh peneliti sebagai acuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Sari dan Febriyani (2017) yang meneliti tentang Pengaruh *Return On Assets*, *Return on Equity* dan *Price To Book Value* Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2010-2014. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Return On Assets*, *Return on Equity* dan *Price To Book Value*. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, ROE dan PBV berpengaruh positif terhadap harga saham.
- 2) Tumandung dkk. (2017) melakukan penelitian dengan jurnalnya yang menguji tentang Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2011–2015. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio* (CR), *Return On Equity* (ROE), *Debt Equity Ratio* (DER), dan Total Asset Turnover. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROE dan DER berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan CR dan TATO tidak berpengaruh terhadap harga saham.
- 3) Sari (2018) melakukan penelitian dengan jurnalnya yang menguji tentang Pengaruh Rasio Keuangan Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur *Go Public* yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Quick Ratio* (QR), *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt Equity Ratio* (DER). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Quick Ratio* (QR)

berpengaruh terhadap harga saham, sementara *Return On Assets* (ROA), *Return On Equity* (ROE), dan *Debt Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap Harga Saham.

- 4) Gunawan (2019) melakukan penelitian dengan jurnalnya yang menguji tentang Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Equity Ratio* (ROE) Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Otomotif dan Komponennya yang Terdaftar di BEI Periode Tahun 2013-2017. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER), dan *Return On Equity Ratio* (ROE). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) dan *Return On Equity Ratio* (ROE) berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham.
- 5) Hayati dkk. (2019) melakukan penelitian dengan jurnalnya yang menguji tentang Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan ROA Terhadap Harga Saham Perusahaan Manufaktur Berbasis Syariah di Bursa Efek Indonesia (BEI). Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan ROA. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Return On Assets* berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham pada Perusahaan Manufaktur Berbasis Syariah di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2014-2018.

- 6) Utami dan Rudianto (2020) dengan jurnalnya yang menguji tentang Pengaruh *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Earning Per Share* (EPS), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan Pertumbuhan Penjualan. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Earning Per Share* (EPS) dan Pertumbuhan Penjualan berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) berpengaruh negatif terhadap harga saham.
- 7) Irfan dan Kharisma (2020) dengan jurnalnya yang menguji tentang Pengaruh *Price To Book Value* (PBV) Terhadap Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Price To Book Value* (PBV). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio PBV berpengaruh positif terhadap harga saham perusahaan manufaktur.
- 8) Demor dkk. (2021) dengan jurnalnya yang menguji tentang Pengaruh *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin* Dan *Earning Per Share* Terhadap Harga Saham Perusahaan Sub Sektor *Food and Beverage* di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio*, *Debt To Equity Ratio*, *Return On Equity*, *Net Profit Margin* dan *Earning Per Share*. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Current Ratio*, *Net Profit Margin* Dan

Earning Per Share berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan *Debt To Equity Ratio* dan *Return On Equity Ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

- 9) Zakaria (2021) dengan jurnalnya yang menguji tentang Analisis Pengaruh *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS) terhadap Harga Saham melalui Kebijakan Dividen sebagai Variabel Intervening. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Debt to Equity Ratio* (DER), *Return On Asset* (ROA) dan *Earning Per Share* (EPS). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa *debt to equity ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham, sedangkan *return on asset* dan *earning per share* berpengaruh positif terhadap harga saham.
- 10) Husna dan Sunandar (2021) yang menguji tentang Pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM) terhadap Harga Saham terhadap perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI untuk periode 2016-2020. Variabel bebas yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *Current Ratio* (CR), *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Net Profit Margin* (NPM). Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi linear berganda. Hasil menunjukkan bahwa *Current Ratio* (CR) dan *Net Profit Margin* (NPM) berpengaruh positif terhadap harga saham sedangkan *Debt to Equity Ratio* (DER) tidak berpengaruh terhadap harga saham.